



## Manajemen Komunikasi Dakwah Pemberdayaan Masyarakat melalui Lazisnu Kota Padangsidimpuan

Juni Wati Sri Rizki<sup>1\*</sup>, Esli Zuraidah Siregar<sup>2</sup>

1Komunikasi Penyiaran Islam, Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan

2 Pengembangan Masyarakat Islam, Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan

Email : [esli.zuraidah@gmail.com](mailto:esli.zuraidah@gmail.com)

### ABSTRACT

*This study aims to determine the urgency of community Manajement in community empowerment in Tabagsel. Both community empowerment in the fields Of socio cultural, economic, edukasi and health. The form of research is field reseach with a descriptive qualitative approach combined with phenemonogi. The theory used is the communication manajement theory from Nobel & Herbert Simon and the empowerment concept from Robert Chambers. The results showed that the communication management applied by Lazisnu Tabagsel was not optimal. POAC as an element of communication management has not been implemented. Community empowerment through the NU Coins movement is carried out through the zero rupiah balance system. The Allocation is done every two weeks by spending the entire balance obtained collecting NU Coins. Lazisnu's work program seeks to improve the walfare of the community in the socio-religiuis, economic, education and health fields. The impact of this research is expected to provide scientific contributions in improving the walfare of the community.*

**Keywords:** *Management; Communication; Community Empowerment; Lazisnu.*

### ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk mengetahui urgensi manajemen komunikasi dalam pemberdayaan masyarakat di Tabagsel. Baik pemberdayaan masyarakat dalam bidang social budaya, ekonomi, pendidikan, kesehatan. Bentuk penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang dipadukan dengan fenomenologi. Teori yang digunakan adalah teori manajemen komunikasi organisasi dari Nobel Laureate & Herbert Simon serta konsep pemberdayaan dari Robert Chambers. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Manajemen Komunikasi yang diterapkan Lazisnu di Tabagsel belum optimal. POAC sebagai unsur manajemen organisasi belum diterapkan. Pemberdayaan masyarakat melalui gerakan koin NU dilakukan melalui sistem Nol saldo rupiah. Pengalokasian dilakukan sekali dua minggu dengan menghabiskan seluruh saldo yang diperoleh dari pemungutan koin NU. Program

kerja Lazisnu berupaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam bidang social keagamaan, ekonomi, pendidikan, dan kesehatan. Dampak penelitian ini diharapkan memberi sumbangsi keilmuan dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat.

**Kata Kunci:** Manajemen; Komunikasi; Pemberdayaan Masyarakat; Lazisnu.

## PENDAHULUAN

Indonesia adalah Negara dengan mayoritas muslim terbesar di dunia. Kenyataan ini seharusnya menjadi potensi besar dalam penghimpunan zakat, infak dan shadaqah sehingga menjadi peluang besar dalam pengentasan kemiskinan di Indonesia. Akan tetapi jumlah masyarakat muslim yang besar tidak menjadikan hasil pengumpulan zakat juga secara otomatis menghasilkan jumlah yang besar. Kesadaran masyarakat tentang kewajiban membayar zakat bahkan relative rendah. Selain itu, zakat, infak, dan shadaqah yang belum optimal dari segi penyalurannya. Membuat kepercayaan masyarakat terhadap lembaga-lembaga penghimpun dan penyaluran zakat semakin minim. Selain itu, penyaluran zakat infak dan shadaqah masih bersifat konsumtif, sehingga tidak memberi efek jangka panjang kepada masyarakat. Kemunculan lembaga sosial yang menangani pengelolaan zakat menjadi peluang besar dalam pengentasan kemiskinan di Indonesia. Lembaga tersebut berasal dari pemerintah maupun swadaya masyarakat. Salah satunya melalui Lembaga Amil Zakat, Infak dan Shadaqah NU (Lazisnu).

Lazisnu melalui gerakan Koin NU merupakan gagasan besar pengurus NU Nasional dalam bidang Dakwah Pemberdayaan Masyarakat. Gerakan ini mulai diterapkan di beberapa Pengurus Cabang NU (PCNU) di Indonesia, salah satunya di wilayah Tabagsel. Tepatnya Lazisnu Kota Padangsidimpuan. Gerakan ini lahir atas inisiatif pengurus cabang NU dan diresmikan pada tanggal 15 April di Alun-alun kota Sragen dipelopori oleh KH. Said Aqil Shiraj sebagai ketua Umum. Gerakan ini bertujuan meningkatkan taraf hidup masyarakat serta mewujudkan kemandirian umat di seluruh Kabupaten di Indonesia. Hal ini juga yang menjadi harapan lahirnya Lazisnu di Wilayah Tapanuli Bagian Selatan (Padangsidimpuan, Tapanuli Selatan, Mandailing Natal, Padang Lawas, Padang Lawas Utara), sebagai lokasi yang dipilih peneliti sebagai lokasi penelitian.

Fenomena awal di lapangan ditemukan bahwa dari 4 Kabupaten dan 1 kota di wilayah Tabagsel hanya ada satu Lazisnu, yakni Lazisnu Kota Padangsidimpuan. Akan tetapi pada operasionalnya mencakup seluruh wilayah di Tabagsel, melewati batas wilayah kepengurusan kota, tidak hanya sampai disitu, Koin NU Padangsidimpuan juga tersebar hampir diseluruh wilayah Sumatera Utara, Perbatasan Riau, serta Perbatasan dengan Aceh. Hal ini menimbulkan pro dan kontra di kalangan pengurus. Sebab Koin dari PCNU lain menyebar di wilayah kepengurusannya tanpa ada konfirmasi awal kepada pengurus setempat.

Tapi disisi lain, pengurus sangat mendukung program Koin NU demi kemaslahatan umat.

Pro dan kontra yang terjadi memperlihatkan Manajemen yang kurang baik pada lembaga Amil, zakat, infak dan Shadaqah NU. Lazisnu merupakan wadah dalam sistem organisasi NU yang bertujuan mewujudkan kemandirian umat melalui gerakan Koin NU. Sistem operasional Lazisnu seharusnya dikelola dengan manajemen yang baik, terutama pada Manajemen komunikasi pengurus dengan pengurus, komunikasi pengurus relawan serta manajemen relawan dengan masyarakat. Manajemen Komunikasi Dakwah merupakan pengetahuan yang membahas perpaduan Manajemen dengan teori komunikasi dengan tujuan merangkaiakan pesan sesuai kebutuhan Lembaga Dakwah NU. Selain sebagai lembaga dakwah, Lazisnu juga bisa dikatakan sebagai lembaga sosial yang memiliki susunan kerja dan program kerja untuk kemandirian umat. Penerapan Manajemen Dakwah NU dibuktikan dengan pengalokasian Zakat, Infak dan Shadaqah yang dihimpun lewat Koin Nu. Sobur (2014:571).

Penelitian dengan tema ini atau yang memiliki kemiripan sudah dilakukan beberapa kali sebelumnya, sehingga menambah referensi bagi penulis dalam mengembangkan tema ini. Pertama, dilakukan oleh M. Abdul Ghani pada tahun 2017 dengan judul Manajemen Komunikasi Marketing Lazisnu Kota Bandung. Pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa komunikasi yang digunakan Lazisnu Kota Bandung untuk menarik kepercayaan masyarakat memadukan dua model komunikasi marketing sekaligus, yaitu model komunikasi marketing *Above the line dan below the line*. Aktivitas manajemen yang dilakukan Kota Bandung sudah berjalan sesuai tahapan POAC. Lazisnu Kota Bandung mengalokasikan dana Lazisnu melalui empat program unggulan, yakni NU Skill, NU Preneur, NU Smart, dan NU Care. M. Abdul Gani (2017:61-84)

Penelitian lain juga dilakukan oleh Halim Setiawan pada tahun yang sama dengan judul Manajemen Komunikasi Dompot Ummat dalam Pemberdayaan Ekonomi Islam. Dalam penelitian ini diketahui bahwa keberhasilan dan manajemen filantropi yang dilakukan oleh dompet ummat dengan penerapan 4 unsur manajemen atau POAC. Pemberdayaan ekonomi melalui dompet umat dilakukan melalui penyaluran bantuan dari hasil sumbangan donator, maupun dari zakat, infak dan shadaqah` yang tersusun melalui program kerja yang dibuat. Yakni peningkatan kesejahteraan ekonomi, pendidikan, kesehatan, sosial keagamaan maupun sosial bisnis. Selain dua penelitian tersebut ada beberapa penelitian lain yang memiliki kemiripan dengan penelitian ini yaitu: Penelitian Husnul Chotimah (2018) yang berjudul Upaya Peningkatan Kemandirian Umat Melalui NU-Preneur, penelitian Nur Hasanah dengan judul Manajemen Filantropi Islam Untuk Membangun Kemandirian Nahdliyin (Studi tentang gerakan Koin NU di NU Care Lazisnu Kabupaten Sragen), penelitian Shafwan Ismail dkk pada (2018) dengan judul Peranan Dompot Dhuafa Waspada dalam

Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Pengembangan Usaha Mikro Kecil (UMK) Kota Medan, penelitian Rama Wijaya Kusuma pada (2018) dengan judul Manajemen Komunikasi Badan Amil Zakat (BAZNAS) Provinsi Jawa Barat, yang terakhir penelitian Muhtadi yang berjudul Peran Lembaga Karya Masyarakat Mandiri Dompot Dhuafa dalam Pengelolaan Zakat untuk Kemandirian

Pada Penelitian sebelumnya masalah terkait manajemen komunikasi semua pengurus di lembaga Lazisnu serta pengalokasian dana Lazisnu untuk peningkatan Kesejahteraan Masyarakat untuk kesejahteraan ekonomi, pendidikan, kesehatan, serta kesejahteraan dalam bidang sosial. Sedangkan isu yang dibahas dalam penelitian ini terkait Manajemen Komunikasi Dakwah Pemberdayaan Masyarakat melalui NU Kota Padangsidempuan. Manajemen Komunikasi yang dibahas difokuskan pada Manajemen komunikasi dakwah relawan Lazisnu dalam pengumpulan dana Koin NU di masyarakat, bagaimana manajemen komunikasi serta pola komunikasi yang diterapkan relawan saat berkomunikasi dengan masyarakat yang menjadi tempat penitipan Koin NU, serta Bentuk Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan melalui dana yang terhimpun dari Koin NU.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh: Lazisnu di Tabagsel sudah melakukan program Dakwah Pemberdayaan masyarakat melalui gerakan Koin NU, akan tetapi belum optimal. Keberadaan Lazisnu yang minim (dari 5 Kabupaten hanya terdapat satu Lazisnu) namun wilayah operasionalnya hampir seluruh wilayah Sumatera utara, sehingga pihak lembaga memiliki kendala dalam melakukan pemantauan, relawan yang selalu berganti dan sosialisasi yang diberikan tidak menyangkut semua unsur manajemen komunikasi yang aka diterapkan relawan pada saat berhubungan dengan masyarakat, minat dan dukungan sesama pengurus rendah serta daya juang relawan yang minim.

Masalah dalam penelitian ini dirumuskan pada: Bagaimana Manajemen Komunikasi Dakwah Relawan Lazisnu dalam Mengoptimalkan Pengumpulan Dana Koin NU? Bagaimana Pemanfaatan Dana Koin NU untuk Pemberdayaan Masyarakat di Wilayah Tabagsel?. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Manajemen Komunikasi Lazisnu dalam Pemberdayaan masyarakat melalui gerakan Koin NU di wilayah Tabagsel dan pemberdayaan yang dilakukan untuk Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif dan perpaduan desain fenomenologi Sutrisno Hadi, (1983:329). Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan analisis dokumen Sugiyono, (2005: 295). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif dengan analisis induktif yaitu dengan mengolah bahan empiriknya Michael Quin Patton, (1990:360). Penelitian ini menggunakan Teori Komunikasi Struktural. Teori yang menyatakan bahwa organisasi adalah sebuah komponen yang saling ketergantungan satu sama lain.

Apabila satu komponen tidak bekerja dengan baik, maka aktivitas tersebut tidak berjalan dengan baik.

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah, maka peneliti merasa perlu melakukan penelitian yang berjudul Manajemen Komunikasi dalam pemberdayaan masyarakat melalui gerakan Koin NU di wilayah Tabagsel.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Lazisnu Kota Padangsidempuan adalah lembaga Zakat yang didirikan dengan tujuan mengelola Zakat, Infak dan Shadaqah untuk kemaslahatan umat di Wilayah Sumatera Utara. Lazisnu Kota Padangsidempuan dibentuk bulan Februari 2018 berdasarkan Surat Keputusan PCNU Kota Padangsidempuan Nomor: 37/PC/24-II/SKIV/2018 melalui musyawarah yang dihadiri oleh PCNU Kota Padangsidempuan, yaitu: 1) Rais Syuriah PCNU Padangsidempuan, 2) Khatib Syuriah PCNU Padangsidempuan, 3) Ketua Tanfidziah Kota Padangsidempuan, 4) Sekretaris Tanfidziah Kota Padangsidempuan, 5) Pengurus Tanfidziah Kota Padangsidempuan, 6) Banom dan Lembaga PCNU Kota Padangsidempuan.

Berdasarkan Hasil Musyawarah tersebut, Lazisnu Kota Padangsidempuan resmi dibentuk dengan Struktur Organisasi yang terdiri dari Pembina, Pengurus, serta Pengawas. (SK PCNU Padangsidempuan, Tahun 2018) Setelah melalui proses pengurusan yang panjang, pada tanggal 21 Januari 2021 Lazisnu Kota Padangsidempuan resmi mendapat izin operasional dari pusat berdasarkan Surat Keputusan Nomor: 351/SK/PP-LAZISNU/I/2021 Tentang Pengesahan dan Pemberian Izin Operasional Kepada Unit Pengelola Zakat, Infaq, dan Shadaqah (UPZIS) Lembaga Amil Zakat, Infaq dan Shadaqah Nahdlatul Ulama Kota Padangsidempuan, Provinsi Sumatera Utara. (SK Pengurus Pusat Lazisnu, Tahun 2021).

Tapanuli Bagian Selatan terdiri dari lima Kabupaten Kota, yaitu: 1) Kota Padangsidempuan, 2) Kabupaten Tapanuli Selatan, 3) Kabupaten Padang Lawas Utara (Paluta), 4) Kabupaten Padang Lawas (Palas), 5) Kabupaten Mandailing Natal (Madina). Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh Ketua Lazisnu Kota Padangsidempuan, Zulfan Harahap (Wawancara, 2 September 2021) mengatakan bahwa dari 5 Kabupaten Kota di Tabagsel hanya terdapat satu Lazisnu, yaitu Lazisnu Kota Padangsidempuan. Akan tetapi wilayah operasional Lazisnu Kota Padangsidempuan melampawi batas Wilayah Kepengurusan Cabang NU Kota Padangsidempuan. Informasi tersebut dibenarkan oleh Ketua PCNU Paluta, Bahrul (Wawancara, 22 September 2021) mengatakan bahwa Koin NU sampai pada wilayah PCNU Padang Lawas Utara. Hal serupa juga disampaikan oleh Ketua Sekretaris PCNU Padang Lawas, Sanusi (Wawancara, 27 September 2021) memaparkan bahwa beberapa grosir, rumah makan, dan toko kelontong di wilayah PCNU Padang Lawas dititipkan Koin NU Kota

Padangsidempuan.

Sebagai bentuk konfirmasi terhadap kebenaran informasi yang diperoleh, peneliti melakukan wawancara dengan relawan Lazisnu, Ammar (Wawancara, 2 Oktober 2021) wilayah operasional Luar Kota. Ammar membenarkan hal tersebut, dan mengatakan bahwa wilayah operasional Lazisnu sampai ke luar Kota Padangsidempuan, bahkan sampai di Wilayah Perbatasan Riau, Aceh, Batang Natal, dan Ibu Kota Provinsi Sumatera Utara.

Dari data di lapangan diketahui bahwa Relawan Lazisnu Kota Padangsidempuan tidak memiliki Manajemen Komunikasi Dakwah yang baku dalam pengumpulan Koin NU di wilayah Tabagsel. Data tersebut dibuktikan dengan pernyataan dari salah seorang relawan Lazisnu, Tua Dalimunthe (Wawancara, 14 September 2021) mengatakan bahwa dalam pengumpulan Koin NU, relawan tidak pernah diajarkan komunikasi dakwah secara khusus oleh pengurus Lazisnu. Beliau menyampaikan bahwa penerapan komunikasi dakwah di lapangan tergantung pribadi masing-masing.

Hal serupa juga dibenarkan oleh Parulian (Wawancara, 15 September 2021), yang menjelaskan bahwa tidak ada manajemen komunikasi dakwah yang baku yang dipakai oleh relawan dalam pengumpulan Koin NU, komunikasi relawan dilihat dari kepribadian relawan. Kalau relawan tersebut memiliki pribadi yang humble makan tidak akan mengalami kesulitan, namun sebaliknya apabila relawan memiliki karakter yang susah berkomunikasi, ini akan menjadi kesulitan tersendiri bagi relawan. Pernyataan lain juga disampaikan oleh Nasruddin (Wawancara, 15 September 2021), yang mengatakan bahwa sebelum melakukan pengumpulan Koin NU relawan hanya berkumpul sebentar, lalu pergi ke lokasi Koin. Tidak ada perencanaan komunikasi dakwah yang akan disampaikan saat berhubungan dengan masyarakat, sehingga menimbulkan kesulitan tersendiri kepada relawan. Selain perencanaan, dalam pemungutan Koin NU juga tidak memiliki jadwal yang pasti, dan tim yang jelas. Pernyataan tersebut dibenarkan oleh Misbahurrahma (Wawancara, 17 September 2021), mengatakan bahwa dalam pengumpulan Koin NU timnya selalu berubah-ubah, dan waktunya tidak tetap ditanggal yang sama, sehingga kadang sudah melebihi batas waktu pemungutan, dan tidak pernah dilakukan Evaluasi dalam proses pelaksanaan pengumpulan Koin NU.

Untuk pengalokasian dana yang terkumpul dari Koin NU, Ketua Lazisnu, bapak Zulfan Harahap (Wawancara, 02 September 2021) mengatakan bahwa Program Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan dari hasil Dana Koin NU terdiri dari beberapa bidang: 1) Sosial Keagamaan, 2) Ekonomi, 3) Pendidikan, dan 4) Bidang Kesehatan. Pernyataan tersebut didukung oleh keterangan Rois Suriyah, Sumper Mulia Harahap (Wawancara, 02 Oktober 2021), mengatakan bahwa terdapat Empat Bidang yang menjadi sasaran pemberdayaan masyarakat melalui dana pengumpulan Koin, yaitu bidang Pendidikan, ekonomi, social

keagamaan, serta kesehatan.

### **Manajemen Komunikasi Lazisnu dalam Pengumpulan Koin NU**

Manajemen merupakan proses adanya kerjasama antara dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan sesuai hasil kesepakatan saat perencanaan berlangsung dengan melakukan komunikasi dua arah (Gaol, 2008: 5). Komunikasi dua arah adalah proses komunikasi yang dilakukan dengan unsur komunikasi yang lengkap. Komunikasi yang dilakukan mengalir dari komunikator kepada komunikan dengan respon dari komunikan kembali kepada komunikator. Artinya, pesan yang disampaikan mendapat *feedback* dari lawan bicara secara langsung.

Komunikasi dalam organisasi sangat penting karena berkaitan dengan keberlangsungan organisasi itu sendiri. Komunikasi membantu terjalinnya hubungan yang baik serta koordinasi yang baik antara sesama anggota organisasi dalam mencapai tujuan organisasi, komunikasi juga dapat berdampak pada peningkatan motivasi kerja dari anggota organisasi tersebut. Keberhasilan sebuah organisasi salah satunya dilihat dari penerapan unsur manajemen komunikasi pada saat menjalankan roda organisasi.

Dalam sebuah organisasi, Komunikasi dipahami sebagai pondasi dan bangunan dari sebuah budaya organisasi. (Nur Annisa Agustini & Ninuk Purnaningsih, 2017: 89-108), karena komunikasi merupakan proses penyampaian informasi dan bertukar pesan antara individu yang satu dan individu lainnya sebagai alat menghubungkan diri dengan lingkungan, sehingga pesan yang diterima dapat dimaknai dalam kehidupan sehari-hari. (Nobel Laureate & Herbert Simon, 1945: 156), komunikasi adalah sesuatu yang mutlak dan mendasar bagi sebuah organisasi. Komunikasi Organisasi dikenal dengan komunikasi internal, karena penciptaan pesan, penafsiran, dan penanganan kegiatan anggota organisasi (Aswad Ihshak, 2012:373-380).

Berdasarkan pemaparan tersebut, komunikasi organisasi adalah arus informasi, pertukaran informasi serta penyampaian pesan organisasi kepada seluruh anggota organisasi. Goldhaber (1995:67) menyatakan bahwa komunikasi organisasi merupakan proses pembuatan pesan serta kegiatan saling bertukar pesan yang memiliki jaringan hubungan yang saling keterkaitan antara yang satu dengan yang lain untuk mengatasi masalah lingkungan yang selalu berubah dengan menerapkan manajemen komunikasi sebagai usaha menciptakan.

Redding & Sanborn, yang dikutip dalam Muhammad (1995:66) mengemukakan bahwa komunikasi organisasi dibagi pada tiga bentuk, yakni: komunikasi vertikal, horizontal dan komunikasi diagonal. Komunikasi vertikal merupakan komunikasi timbal balik yang terjadi antara pimpinan kepada bawahannya, dan bawahan kepada pimpinan. Komunikasi vertikal pimpinan kepada bawahan berfungsi sebagai sarana penyampaian intruksi, peraturan dan

prosedur kerja, pengarahannya, evaluasi, teguran, memberikan informasi mengenai tujuan organisasi serta kebijakan-kebijakan yang dalam organisasi tersebut. Sedangkan komunikasi vertikal dari bawahan kepada atasan bertujuan untuk menyampaikan pendapat, saran, usulan, permohonan, keluhan-keluhan serta penyampaian kegiatan dan pelaksanaan pekerjaan hingga pelaporan kegiatan yang dilakukan.

Komunikasi horizontal adalah komunikasi yang berlangsung antara karyawan dalam situasi non formal. Komunikasi ini dapat dilakukan secara tatap muka, dan menggunakan media. Sedangkan komunikasi diagonal disebut juga dengan komunikasi silang, karena proses komunikasi ini berlangsung dari seseorang kepada orang lain dalam posisi yang berbeda, dan diluar struktur organisasi.

Manajemen komunikasi Dakwah adalah perpaduan komunikasi dalam penyampaian pesan dakwah dengan teori manajemen yang biasa diterapkan dalam aktivitas penyampaian pesan kepada individu, kelompok maupun masyarakat luas. Manajemen komunikasi juga dapat diartikan sebagai suatu perencanaan yang sistematis, penerapan, pemantauan, serta revisi dari seluruh saluran komunikasi dalam sebuah organisasi dan penyaluran pesan serta penyebaran intruksi komunikasi yang dilakukan secara terorganisir.

Manajemen komunikasi yang baik menjadi tolak ukur keberhasilan sebuah organisasi dalam mengelola programnya. Manajemen komunikasi akan dapat diterapkan apabila komunikasi unsur didalam organisasi tersebut terjalin dengan harmonis. Karena komunikasi yang baik antara seperangkat orang-orang didalam organisasi akan berpengaruh pada perencanaan, pembagian kerja, pelaksanaan, hingga pada tahap evaluasi. Komunikasi adalah nafas dari sebuah organisasi dalam merancang, dan menetapkan tujuan organisasi. Yang dalam manajemen komunikasi disebut sebagai proses perencanaan.

Manajemen komunikasi dakwah NU dalam Program Koin NU Lazisnu di wilayah Tabagsel belum terorganisir dengan baik. Dilihat dari penerapan POAC sebagai unsur manajemen tidak diaplikasikan dalam operasional Lazisnu. Mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan sampai pada tahap evaluasi tidak dijalankan sesuai prosedur POAC.

Perencanaan hanya dilakukan dengan melakukan sosialisasi singkat oleh pengurus kepada relawan. Akan tetapi sosialisasi tersebut tidak dilakukan secara mendalam dan tidak dilakukan secara khusus oleh pengurus sebagai bentuk perumusan tujuan tentang program Koin NU lazisnu di wilayah tabagsel. Penerapan komunikasi dalam merencanakan pengumpulan Koin NU tidak dilakukan secara vertikal, dengan melibatkan kedua belah pihak dalam penyampaian kebijakan, pekerjaan, dan hal-hal yang diperlukan pada saat berinteraksi dengan masyarakat pada saat mengumpulkan Koin NU serta tidak dibuka ruang penyampaian pendapat oleh ketua Lazisnu kepada relawan sebagai



masuk dalam perencanaan penerapan komunikasi yang akan digunakan pada saat dilapangan, sehingga relawan tidak memperoleh tujuan yang kokoh dalam kuat dalam pengumpulan Koin NU. Karena tujuan yang tidak jelas mengakibatkan hasil yang diperoleh tidak memiliki target dan pencapaian yang jelas. Planning atau perencanaan seyogianya adalah proses pengaturan dan cara bagaimana untuk mencapai tujuan atau perumusan tujuan sebuah aktivitas. (Bakri Yusuf & Harnina Ridwan, 2018: 50-63). Perencanaan pesan yang akan disampaikan pada saat berhadapan langsung dengan masyarakat sangat penting untuk memudahkan relawan dalam berinteraksi dengan masyarakat.

Organizing atau Pengorganisasian adalah proses memastikan kebutuhan manusia serta sumber daya tersedia untuk menjalankan rencana dan pencapaian tujuan yang berhubungan dengan organisasi. Pengorganisasian meliputi pemberian atau pembagian dengan spesifik tentang penetapan waktu, tugas dalam suatu kegiatan kepada perseorangan. (Luthfiana Basyirah & Moch. Cholid Wardi, 2020: 61-74) Penerapan *Organizing* dalam aktivitas Pengumpulan Koin NU tidak dijalankan dengan baik. Hal ini dilihat dari kurangnya pengetahuan relawan terkait dengan waktu dan pembagian tugas sebelum ke lokasi Koin NU. Pembagian lokasi tempat pengumpulan koin NU oleh ketua Lazisnu kepada relawan tidak dilakukan secara spesifik. Penetapan batas lokasi ditentukan oleh relawan sendiri. Sehingga relawan yang datang ke satu lokasi bias berganti setiap saat, hal ini memicu pertanyaan dan kecurigaan bagi masyarakat terkait Koin NU. Selain pembagian batas lokasi, pembagian tugas dalam penghimpunan Koin NU juga tidak dilakukan oleh para pengurus. Yang aktif dalam penghimpunan dana Koin NU hanya ketua, dan para relawan. Koordinasi yang kurang antar struktur Lazisnu mengakibatkan pencapaian program ini tidak maksimal.

Pengurus tidak memiliki strategi khusus dalam menyelesaikan misi penyebaran dan pengumpulan Koin NU. Strategi seharusnya menjadi salah satu penentu keberhasilan sebuah program yang dilakukan. Strategi disebut juga dengan rencana cermat dalam mencapai tujuan. Strategi yang baik terdapat pada koordinasi yang baik antara seluruh unsur pelaksanaan kegiatan. Koordinasi antar sesama relawan tidak terkoordinir dengan baik dalam penetapan lokasi. Selain antar relawan, koordinasi relawan dengan masyarakat yang menjadi lokasi penitipan koin NU juga kurang, hal ini dibuktikan dengan jadwal pemungutan dan jumlah dana Koin NU yang diperoleh dilokasi masyarakat tidak ada pemberitahuan, dari pernyataan salah seorang masyarakat yang menjadi warung penitipan Koin NU mengatakan bahwa sanya mereka tidak tahu kapan relawan mengganti Koin NU, pagi hari saat membuka warung Koinnya sudah berganti dengan yang baru. Tujuan pengorganisasian komunikasi dilakukan untuk menghindari kemungkinan terjadinya kesalahpahaman sesama relawan dan antara relawan dan masyarakat. pengorganisasian pesan dilakukan untuk

memudahkan relawan menjalin komunikasi dengan masyarakat dalam pengumpulan Koin NU.

Pelaksanaan pengumpulan koin NU di Wilayah Tabagsel dilaksanakan tanpa memikirkan tindakan antisipatif. Persiapan yang tidak matang akan menyebabkan kendala dalam pelaksanaan. Dalam penyebaran Koin NU sering terjadi salah faham antara relawan dengan masyarakat, hal ini terjadi karena penyebar Koin dengan Pengumpul Koin merupakan orang yang berbeda. Masyarakat menaruh kecurigaan sebagai antisipasi penipuan. Kemudian penyampaian pesan yang kurang efektif akan menimbulkan masalah antara relawan dengan pemilik lokasi penitipan Koin NU. selain persiapan yang kurang matang, tindakan antisipatif dari relawan juga kurang, sehingga apabila lokasi penitipan Koin tutup, maka relawan akan melewati tempat tersebut, tanpa memiliki keinginan untuk datang kembali walau pun batas waktu sudah melewati waktu pengumpulan seharusnya. Tindakan antisipatif yang bisa dilakukan relawan salah satunya meminta kontak pemilik tempat dan menghubungi pemilik tempat untuk datang dihari berikutnya. Kurangnya daya juang relawan berakibat pada berkurangnya pendapatan. Dalam pelaksanaan kerja dibutuhkan kerja keras, kegigihan, kerja keras dan kerja sama dari para relawan untuk mencapai sebuah tujuan. Apabila hal ini tidak dimiliki oleh relawan maka pencapaian visi misi lazisnu juga akan sulit untuk dicapai.

Penerapan Komunikasi harus sejalan dengan Perencanaan yang dirumuskan, dengan begitu tujuan kegiatan akan lebih terarah. (Dedi Sahputra, 2020: 152-162). Penerapan komunikasi yang baik dalam pengumpulan dana Koin NU menjadi salah satu daya tarik masyarakat dalam mengisi Koin NU, karena masyarakat yakin dan percaya bahwa mereka menyumbangkan rezekinya melalui orang yang tepat. Lain halnya dengan pola komunikasi yang kurang baik dan bahkan asal-asalan dalam pengumpulan Koin NU akan menaruh kecurigaan kepada masyarakat, sehingga masyarakat minat masyarakat untuk menyumbang kepada Koin NU akan berkurang juga. Manajemen komunikasi relawan dalam pengumpulan Koin NU sejak perencanaan tidak terumuskan dengan baik mengakibatkan proses pelaksanaannya juga akan mengalami masalah.

Evaluasi atau controlling dilakukan agar program kegiatan yang dilakukan berjalan sesuai dengan visi, misi, aturan serta program kerja yang dicanangkan, maka dibutuhkan evaluasi sebagai tindak lanjut kegiatan. Baik dalam bentuk supervisi, pengawasan, infeksi hingga melakukan audit. (Imam Nuraryo, 2020: 19-41) Dalam menjalankan pengumpulan Koin NU terkait manajemen komunikasi yang diterapkan relawan, tidak ada evaluasi yang dilakukan secara khusus dan spesifik, sehingga tidak ada upaya untuk meningkatkan manajemen komunikasi dakwah yang dilakukan sebagai bahan evaluasi peningkatan perolehan dana Koin NU. Pernyataan tersebut juga dibenarkan oleh salah seorang relawan yang mengatakan bahwa, belum ada evaluasi yang melibatkan

kedua belah pihak. Akan tetapi laporan selalu dibagikan setiap bulan oleh pengurus Lazisnu. Pada dasarnya evaluasi adalah komponen atau tahapan dalam mencari nilai.

Komunikasi yang dilakukan mengalir begitu saja tanpa ada aturan yang jelas secara tertulis, hal ini menyebabkan setiap relawan memiliki cara atau komunikasi yang berbeda dalam penyebaran dan pemungukatan kotak koin NU di wilayah Tabagsel. Hal ini menjadi masalah bagi relawan yang memiliki sifat pendiam dan susah berkomunikasi dengan orang lain, bagi relawan yang memiliki sifat demikian akan mengalami kesulitan dalam pengumpulan Koin NU. Namun sebaliknya, bagi relawan yang memiliki karakter humble dan mudah bergaul serta berkomunikasi dengan masyarakat akan lebih mudah.

### **Pemberdayaan Masyarakat Melalui Koin NU**

Islam adalah agama yang Syamil Mutakamil yakni agama yang sempurna dan menyeluruh. Ajaran Islam menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia, mengatur masalah social, budaya, politik, ekonomi, pendidikan, hukum, keamanan, bahkan mengatur lingkungan. Islam juga dapat dikatakan sebagai agama yang berwajah Filantropi atau agama yang bertindak mencintai sesama manusia. Anjuran agama Islam yang mengharuskan seseorang yang memiliki kelebihan harta untuk berbagi serta menolong sesama yang memiliki kesulitan ekonomi (Nasrullah, 2015:6) baik melalui lembaga zakat tersebut melalui lembaga-lembaga Nasional di Indonesia, diantaranya: BAZ, LAZ, UPZ, Lazisnu dan lainnya.

Lembaga Amil Zakat Infak dan Shadaqah Nahdlatul Ulama atau yang lebih dikenal dengan Lazisnu, merupakan lembaga yang memiliki tugas untuk menghimpun, pengumpulan serta pengalokasian zakat di kalangan masyarakat. Maksud dan tujuan didirikannya Lazisnu untuk pengelolaan zakat, infak, dan shadaqah untuk kemandirian umat. Lazisnu tidak hanya mengalokasikan zakat secara konsumtif, akan tetapi memikirkan pengembangan usaha produktif masyarakat. Lazisnu adalah lembaga yang memikirkan pemberdayaan masyarakat jangka pendek dan jangka panjang sehingga melahirkan kemandirian (Aziz, Suhartini & Halim, 2005:39). Lazisnu menjadi salah satu lembaga zakat nasional dibawah kepengurusan NU yang dipercayakan mengelola zakat, infak dan shadaqah di Indonesia. Pemberdayaan dalam bentuk produktif pertama kali dilakukan dengan membagikan busy kepada para tukang becak yang membutuhkan. Salah satu tujuan Lazisnu untuk pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan, sehingga menciptakan kemandirian.

Robert Chambers sebagaimana yang dikutip oleh A. Halim mengatakan bahwa pemberdayaan merupakan gerakan populist kepada masyarakat, untuk masyarakat, dan oleh masyarakat karena pelakunya adalah masyarakat itu sendiri. Dalam konteks ini, gerakan koin NU adalah gerakan yang melibatkan masyarakat

dimulai saat penyebaran, pengumpulan hingga pada saat pengalokasian. Semua proses yang dilalui melibatkan masyarakat secara umum, dan melibatkan pengurus secara khusus (Rd Ahmad Buchori, 2019:5) Pemberdayaan juga diartikan sebagai suatu upaya mendampingi atau membantu masyarakat untuk mengembangkan diri menuju kemandirian dan mengatasi masalah secara mandiri pula (Abidin, 2012:201).

Pemberdayaan adalah upaya memberikan daya dan kekuatan kepada seseorang untuk meningkatkan kesejahteraan dalam jangka panjang, hingga menciptakan kemandirian bagi dirinya. Suatu pemberdayaan mengacu pada proses pembangunan dan pemakmuran masyarakat. Pemakmuran adalah suatu keadaan dimana seseorang itu berkembang, maju, dan memiliki keberuntungan baik dari sisi status sosialnya yang sukses. Kemakmuran identik dengan kekayaan dan kemandirian apabila ditinjau dari segi kaca mata pemberdayaan masyarakat (Muhammad Ali Aziz, Rr Suhartini, Halim 2005:4). Melalui gerakan Koin NU diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian masyarakat. Pemanfaatan dana Koin NU untuk pemberdayaan masyarakat dilakukan melalui program-program andalan Lazisnu di Wilayah Tabagsel. Program tersebut terdiri dari lima bidang, yakni: Sosial Keagamaan, bidang ekonomi, bidang pendidikan, bidang perbaikan dan bidang kesehatan.

Pendistribusian Koin NU Bidang Sosial Keagamaan dilakukan dengan pemberian bantuan mushaf Al-Qur'an ke masjid-mesjid terdekat, dan pesantren-pesantren yang membutuhkan. Bantuan ini dialokasikan dua kali dalam setahun oleh pengurus dan relawan secara langsung ke msejid dan pesantren-pesantren. Bantuan lainnya dialokasikan melalui bantuan cepat tanggap musibah. Aksi tanggap musibah adalah gerakan cepat tanggap dalam menangani bencana alam, terutama benca alam yang berada di wilayah Tapanuli Bagian Selatan, khususnya Kota Padangsidimpuan. Aksi tanggap musibah ini bertujuan membantu masyarakat yang terkena musibah banjir, longsor, kebakaran serta bencana alam lainnya. Bantuan cepat tanggap yang diberikan berupa keperluan-keperluan primer yang dibutuhkan korban bencana alam yang terjadi. Bantuan diberikan dalam bentuk sembako, pakaian, dan kebutuhan primer lainnya. Upaya ini dilakukan untuk memberdayakan masyarakat sebagai bentuk usaha peningkatan kesejahteraan masyarakat. Hal ini sejalan dengan pengertian pemberdayaan masyarakat yang menjadi suatu kegiatan penting yang perlu dilakukan sebagai bentuk upaya memberdayakan kelompok lemah dan rentan terhadap kemiskinan. (Andi Haris, 2014: 50-62)

Bidang ekonomi dialokasikan melalui pemberian bantuan kebutuhan harian individu, keluarga atau pemenuhan hajat hidup bagi individu dan keluarga yang tidak berdaya atau dianggap tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Pemberian bantuan kebutuhan sehari-hari dilakukan dengan memberikan sembako. Bantuan makanan pokok pertama kali dilakukan oleh

Lazisnu kota Padangsidempuan adalah dengan membagikan nasi bungkus kepada masyarakat. Penyaluran bantuan dilakukan setiap dua minggu sekali, sesuai dengan jadwal pengumpulan dana Koin NU yang dilakukan. Bantuan sembako merupakan pola pemberdayaan yang bersifat konsumtif. Hal ini mampu memberikan kebutuhan pokok bagi masyarakat yang mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Bantuan konsumtif diberikan sekali dua minggu dengan sistem saldo nol rupiah. Setiap dua minggu sekali maka saldo dana pengumpulan Koin NU dikosongkan hingga nol rupiah. Selain bantuan yang bersifat konsumtif, pemberdayaan masyarakat dalam bidang ekonomi juga dilakukan dengan memberikan bantuan modal usaha kepada masyarakat. Modal usaha diberikan kepada masyarakat yang ingin membuka usaha namun terkendala dalam pemodalannya. Bantuan usaha diberikan melalui perseorangan dan bantuan lembaga. (Dwi Pratiwi Kurniawati, Bambang Supriyono & Imam Hanafi, 2013: 9-13) Pemberdayaan bersifat konsumtif diberikan dengan meminjamkan modal usaha kepada pedagang kaki lima dan usaha kecil yang membutuhkan modal usaha. Kemudian modal tersebut dikembalikan tanpa bunga. Modal yang dipinjam dikembalikan tanpa memiliki tagihan dari Lazisnu.

Bantuan ini diharapkan mampu memberikan kemandirian bagi masyarakat secara berkelanjutan sehingga tercipta tatanan masyarakat yang sejahtera dalam bidang ekonomi. Pemberian Bantuan tersebut diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat sesuai dengan tujuan pemberdayaan (Jim Ife, Frank Tesoriero, 2016:430). Selain meningkatkan kesejahteraan secara umum, tujuan pemberdayaan secara khusus dirumuskan dalam 6 point, yakni: Perbaikan kelembagaan, perbaikan usaha, perbaikan pendapatan, perbaikan lingkungan, perbaikan kehidupan, serta perbaikan masyarakat (Totok Mardikanto, 2014:202). Pemberdayaan juga mengandung makna memperbaiki mutu kesejahteraan setiap individu maupun kelompok, salah satunya dalam bidang ekonomi (Totok Madikanto, 2012:28) seperti yang dilakukan Oleh Lazisnu Kota Padangsidempuan. Lazisnu kota Padangsidempuan, melalui dana pengumpulan Koin NU melakukan pemberdayaan masyarakat kepada masyarakat Tabagsel, khususnya masyarakat Kota Padangsidempuan yang membutuhkan bantuan.

Bidang pendidikan dialokasikan melalui pemberian bantuan pendidikan formal dan non formal. Bantuan pendidikan formal dilakukan dengan memberikan bantuan beasiswa kepada mahasiswa kurang mampu namun memiliki dedikasi yang tinggi untuk menyelesaikan studinya. Bantuan pendidikan formal diberikan kepada relawan penyebar dan pengumpul dana Koin NU. Bantuan ini diberikan sejak tahun 2018 sampai sekarang. Dua tahun terakhir kuota beasiswa bertambah pesat, sehingga bantuan beasiswa diberikan kepada anak pesantren serta anak SMA yang memiliki prestasi namun memiliki ekonomi yang rendah, serta bantuan beasiswa S2 kepada relawan Lazisnu. Kuota bantuan formal setiap tahunnya selalu meningkat, sesuai dengan perolehan dana Koin NU

yang juga selalu meningkat setiap bulannya.

Bantuan pendidikan non formal dilakukan dengan memberikan bimbingan belajar gratis kepada peserta didik yang ingin menambah pengetahuan, namun tidak memiliki kemampuan dari segi finansialnya. Bantuan bimbingan belajar yang diberikan Lazisnu mendapat perhatian dari masyarakat, karena manfaatnya dapat dirasakan langsung oleh masyarakat. Lembaga pendidikan non formal seperti bimbingan belajar akan mendukung terselenggaranya pendidikan yang lebih baik. (Safri Miradj & Sumarno, 2014:101-112). Penyediaan bimbingan belajar, khususnya belajar komputer dan bahasa Inggris menjadi sarana untuk memperoleh skill bagi anak-anak yang ingin memiliki kemampuan mengaplikasikan computer dan melakukan percakapan dengan bahasa Inggris.

Bantuan lain juga dialokasikan pada Perguruan Tinggi NU, dengan memberikan bantuan pembayaran honorer dosen tetap perguruan Tinggi tersebut.

Bantuan pembayaran honor 6 dosen diberikan setiap bulan. Bantuan pendidikan honor dosen Perguruan Tinggi diharapkan mampu memberikan penyadaran kepada tenaga pendidikan dan peserta didik tentang pentingnya pendidikan, serta peningkatan sumber daya bagi masyarakat. Hal ini sejalan dengan tujuan pemberdayaan yang dijelaskan oleh Dawam Raharjo (Dawam Raharjo, 1999:355), pemberdayaan adalah peningkatan sumberdaya manusia dengan memberikan daya dan kekuatan kepada yang membutuhkan.

Pendistribusian dana Koin NU dalam bidang kesehatan dilakukan dengan memberikan bantuan pengobatan kepada masyarakat kurang mampu. Serta penyediaan ambulan gratis bagi masyarakat yang membutuhkan. Bantuan ini diharapkan dapat membantu masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan dalam bidang kesehatan. Pelaksanaan bidang kesehatan dimaksud untuk meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat. (Afriliya Al'Amin, 2017:1-15). Pemberian bantuan pelayanan masyarakat dalam bidang kesehatan yang diberikan Lazisnu bertujuan memberikan kesejahteraan kepada masyarakat dalam bidang kesehatan.

Program Lazisnu Kota Padangsidempuan telah banyak membantu masyarakat dalam meringankan beban hidup serta meningkatkan kemandirian umat di wilayah Tabagsel, khususnya di Kota Padangsidempuan. Gerakan Koin NU lazisnu bermanfaat bagi masyarakat yang mengalami kesulitan memenuhi kebutuhan sehari-hari, masyarakat yang ingin mandiri tapi terkendala dalam pemodal, serta bermanfaat bagi anak didik yang ingin bersekolah tapi memiliki kendala dalam pembiayaan.

## **PENUTUP**

Manajemen Komunikasi Lazisnu dalam pengumpulan dana Koin NU belum optimal. Penerapan keempat unsur manajemen tidak dilaksanakan dengan baik,

dilihat dari aktivitas pengelolaan Koin NU mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengawasannya. Pertama, tidak ada perencanaan yang dilakukan secara khusus untuk membahas tujuan program yang akan dilaksanakan. Kedua, Organizing atau Pengorganisasian dalam pengumpulan dana Koin NU tidak terlaksana. Tidak ada persiapan yang signifikan dan strategi yang dirumuskan sebelum ke lapangan. Ketiga, Dalam pelaksanaan pengumpulan gerakan koin NU di Wilayah Tabagsel dilaksanakan tanpa memikirkan tindakan antisipatif. Relawan akan melewati lokasi Koin Nu apabila tempat penitipan tutup, tanpa memiliki inisiatif untuk datang kembali walaupun batas waktu pengumpulannya sudah melewati batas waktu. Keempat, Evaluasi gerakan Koin NU tidak ada evaluasi khusus yang dilakukan oleh pengurus kepada relawan. Sehingga tidak ada upaya untuk meningkatkan manajemen komunikasi dalam lembaga tersebut.

Pemberdayaan Masyarakat Melalui Koin NU dilakukan melalui program-program andalan Lazisnu di Wilayah Tabagsel. Program tersebut terdiri dari lima bidang, yakni: Sosial Keagamaan, bidang ekonomi, bidang pendidikan, bidang perbaikan dan bidang kesehatan. Pertama, Bidang Sosial Keagamaan dilakukan dengan pemberian bantuan mushaf Al-Qur'an ke masjid-mesjid terdekat, dan ke pesantren-pesantren yang membutuhkan. Bantuan lainnya dialokasikan melalui bantuan cepat tanggap musibah. Kedua, Bidang ekonomi dialokasikan melalui bantuan konsumtif dan produktif. Bantuan konsumtif diberikan dengan pemberian bantuan kebutuhan harian individu, keluarga atau pemenuhan hajat hidup bagi individu dan keluarga yang tidak berdaya atau dianggap tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Pemberian bantuan kebutuhan sehari-hari dilakukan dengan memberikan sembako. Bantuan produktif diberikan melalui pemberian modal usaha. Modal usaha diberikan kepada masyarakat yang ingin membuka usaha namun terkendala dalam pemodal. Ketiga, Bidang pendidikan dialokasikan melalui pemberian bantuan pendidikan formal dan non formal. Bantuan pendidikan formal dilakukan dengan memberikan bantuan beasiswa kepada mahasiswa kurang. Bantuan beasiswa juga diberikan kepada siswa pesantren dan siswa SMA yang memiliki prestasi tapi memiliki keterbatasan finansial. Keempat, Pendistribusian dana Koin NU dalam bidang kesehatan dilakukan dengan memberikan bantuan pengobatan kepada masyarakat kurang mampu. Serta penyediaan ambulan gratis bagi masyarakat yang membutuhkan.

Saran yang dapat diberikan penulis dari hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah: (1) Lazisnu Kota Padangsidimpuan membahas dan menciptakan Manajemen Komunikasi Dakwah Relawan yang baku dalam Pengumpulan Koin NU. (2) Lazisnu dan PCNU Kota Padangsidimpuan memberikan pelatihan khusus kepada relawan Pengumpul Koin NU terkait Prosedur Pengumpulan dan Pendistribusian Dana Koin NU. (3) Pemberdayaan Masyarakat diarahkan pada

pemberdayaan dalam bentuk Produktif, agar hasil yang diperoleh jangka panjang dan menciptakan kemandirian umat. (4) Untuk Penelitian selanjutnya perlu dikaji ulang masalah Manajemen Komunikasi seluruh Struktur Kepengurusan Lazisnu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al'Amin, Afriliya. (2017). Penerapan Program Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga. *Jurnal Jom Fisip*, Vol 4 No.2. Hlm. 1-15.
- Annisa, N. dan Purnaningsih, N. (2017) Pengaruh Komunikasi Internal dalam Membangun Budaya Organisasi. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, Vol 16, No 1. Hlm. 89-108. <https://doi.org/10.46937/16201825198>
- Aziz, M.A., dkk. (2005). *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Paradigma Aksi Metodologi*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Basyirah, L. & Wardi, M.C. (2020). Penerapan POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling) Manajemen Risiko Pembiayaan Modal Usaha Tabarak di PT BPRS Sarana Prima Mandiri Pamerkasari. *Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan*, Vol 17. No 1. Hlm. 61-74. <https://doi.org/10.19105/nuansa.v17i1.2836>
- Buchari, R. A. (2019). Potensi Zakat dalam Pemberdayaan Masyarakat Miskin. *Jurnal Masyarakat dan Filantropi Islam*, Vol. 2 No. 1. Hlm. 1-9. <https://doi.org/10.24198/masy%20filantropi.v2i1.25293>
- Chotimah, H. (2020) Upaya Peningkatan Kemandirian Ekonomi Umat Melalui NU-Preneur. *Jurnal Ekonomi Islam: Journal of Islami Economics Studies*, Vol.1 No.2. Hlm. 60-69. <https://doi.org/10.33752/jies.v1i2.198>
- Darmawan, D., & Fauzi, K. N. (2015). *Sistem Informasi Manajemen*. Bandung: Rosdakarya.
- Gaol, C. J. L. (2018). *Sistem Informasi Manajemen: Pemahaman dan Aplikasi*. Jakarta: PT Grasindo.
- Ghani, M. A. (2017) Manajemen Komunikasi Marketing Lazisnu Kota Bandung, *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol 1 No. 1. Hlm. 61-84. <https://doi.org/10.15575/cjik.v1i1.1211>
- Hadi, S. (1983). *Metodologi Research*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Haris, A. (2014). Memahami Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat melalui Pemanfaatan Media. *Jurnal Jupitek*, Vol XIII. No 2. Hlm. 50-62. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jupiter/article/view/1647/934>
- Ibrahim, N.S. (1984). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru.
- Ife, J. dan Tesoriero, F. (2016). *Community Development*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ishak, A. (2012), Peran Publik Relation dalam komunikasi organisasi. *Jurnal Komunikasi*. Vol 1. No 4. 5. Hlm. 373-380. <http://dx.doi.org/10.24329/aspikom.v1i4.38>



- Ismail, S., dkk., (2018). Peranan Dompot Dhuafa Waspada dalam Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Pengembangan Usaha Mikro Kecil (UMK) Kota Medan. *Jurnal Kitabab*, Vol. 2 No.2. Hlm. 246-276. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/JAKS/article/view/4151/2131>
- Kesuma, W.R.W. (2018). Manajemen Komunikasi Badan Amil Zakat (BAZNAS) Provinsi Jawa Barat, *Jurnal peradaban dan pemikiran Islam* Vol.2 No.2. Hlm. 12-21. <https://doi.org/10.23971/njppi.v2i1.923>
- Kurniawati, D.P. dkk. (2013). Pemberdayaan Masyarakat di Bidang Usaha Ekonomi (Study Pada Badan Pembedayaan Masyarakat Kota Mojokerto). *Jurnal Administrasi Publik*, Vol 1. No 4. Hlm. 9-13. <https://media.neliti.com/media/publications/74303-ID-pemberdayaan-masyarakat-di-bidang-usaha.pdf>
- Machendrawaty, N. dan Safei, A. (2001). *Pengembangan Masyarakat Islam dari Ideologi, Strategi, Sampai Tradisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Magono. S. (2005). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. Cet V. 2005
- Mardikanto, T. (2014). *CSR (Corporate Social Resonsibility) (Tanggung Jawab Sosial Sosial)*. Bandung: Alfabeta.
- Mardikanto, T. dan Soebianto, P. (2012). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Marzuki. (1991). *Metodologi Riset*. Yogyakarta: BPFEE-UII.
- Miles, MB & A.M.Huberman. (1984). *Qualitative data Analysis, Beverly Hills*. California: Sage Publication Ic
- Miradj, S. & Sumarno. (2014). Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Proses Pendidikan Nonformal, Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial di Kabupaten Halmahera Barat. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Vol. 1 No.1. Hlm. 101-112. <http://dx.doi.org/10.21831/jppm.v1i1.2360>
- Muhtadi (2020). Peran Lembaga Karya Masyarakat Mandiri Dompot Dhuafa dalam Pengelolaan Zakat untuk Kemandirian Penerima Manfaat Program. *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 40 No.1. Hlm. 1-14. <https://doi.org/10.21580/jid.v40.1.4852>
- Nuraryo, I. (2020). Manajemen Komunikasi Layanan Museum dan Pengaruhnya pada Kepuasan Pengunjung Musium Sejarah di Bandung. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, Vol 4. No 2. Hlm. 19-41. <https://doi.org/10.24198/jmk.v4i2.24519>
- Patton, M.Q. (1990). *Qualitative Evaluations and Research Methods*. Newbury Park: Sage Publication.
- Pulungan, A.P. (2018) Nahdlatul Ulama di Luar Jawa; Perkembangan di Tanah Mandailing. *Journal Of Contemporary Islam and Muslim Societies*. Januari-Juni Vol.2 No.1. Hlm. 91-127. <http://dx.doi.org/10.30821/jcims.v2i1.1747>
- Raharjo, D. (1999). *Islam dan Transformasi Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka

Pelajar.

- Ruhana, A.S. (2012) Profil Gerakan Dakwah di Kota Palu, Harmoni, *Jurnal Multikultural & Multireligius*, Vol.11 No.2. Hlm. 85-101. <https://jurnalharmoni.kemenag.go.id/index.php/harmoni/article/view/245/203>
- Sahputra, D. (2020). Manajemen Suatu Pendekatan Komunikasi. *Jurnal Simbolika: Research and Learning in Communcation Study*, Vol 6. No 2. Hlm 152-162. <https://doi.org/10.31289/simbollika.v6i2.4069>
- Setiawan, H. (2017). Manajemen Komunikasi Dompot Ummat dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat Islam. *Jurnal Ilmu Dakwah: Akademik Jurnal Community Studes*, Vol.11 No.1. Hlm. 89-110. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v11i1.1088>
- Simarmata, J. (2017). *Manajemen Komunikasi: Wily Julitawaty, Jeperson Hutabaen*. Yayasan kita Menulis. Medan.
- Soekanto, S.(1987). *Sosial Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.
- Ulum, M. C. (2016). *Perilaku Organisasi Menuju Orientasi Pemberdayaan*. Semarang: Universitas Brawijaya Press.
- Wayne, Pace, R. dan Don F. Faules. (2013). *Komunikasi Organisasi: Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan*. Editor Deddy Mulyana. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yusuf, B & Ridwan, H. (2018). Manajemen Komunikasi dalam Pengelolaan Informasi Pembangunan (Pada Biro Humas dan PDE Sekretariat Daerah Provinsi Sulawesi Tenggara. *Jurnal Komunikasi Hasil Pemikiran dan Penelitian*, Vol 4 No 1. Hlm. 50-63. <http://dx.doi.org/10.10358/jk.v4i1.357.g349>